

Model Layanan Konseling Kelompok Islami dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa

Ana Dhiqfaini Sultan¹, Ana Fitriani², Ratna Wulandari³

Universitas Muhammadiyah Makassar¹, Universitas Muhammadiyah Makassar², Universitas Muhammadiyah Makassar³

Email: anadhiqfaini@unismuh.ac.id, anafitriani@unismuh.ac.id, ratnawulandari@unismuh.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: Oktober 2023

Direvisi: Oktober 2023

Disetujui: November 2023

Dipublikasikan: Desember 2023

Keyword:

Islamic Group Counseling_1

Modelling Technique_2


Emotional Intelligence_3

Abstract

Purpose of the research is develop a product in the form of a model of Islamic group counseling with modeling techniques that can improve emotional intelligence of students. The development of a model of Islamic group counseling is carried out by providing assistance carried out by counselors to students through group situations which in practice are given an understanding of Islamic values in the Al-Qur'an and hadith. With this treatment, it is possible for each member of the group to show their active participation in order to support the mindset and experience of group members. The research design used in this study is a Quasi Experimental Design, and uses the Non Equivalent Control Group Design model. In conducting this research, 2 groups were used, namely the control group and the experimental group. The research results show that the implementation of Islamic Group Counseling using Modeling Techniques can significantly increase students' emotional intelligence. In the control group, an increase in emotional intelligence was obtained from students who were given treatment of 67.5%. Based on the results of the Wilcoxon signed rank test, $Pvalue < \infty$ ($0.012 < 0.05$).

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i2.10066>

Pendahuluan

Masa remaja adalah salah satu periode yang terdapat di fase kehidupan manusia. Pada Masa ini berada pada peralihan setelah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa. Oleh karena itu, terkadang masa remaja disebut juga dengan masa usia transisi. Pada masa ini, individu berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terdapat dalam dirinya hingga akan membentuk pandangan masyarakat terhadap dirinya. Masa remaja terkadang juga disebut sebagai masa yang tidak realistis karena terkadang ketidakmampuan remaja dalam membedakan hal yang baik ataupun buruk yang dijadikannya sebagai acuan dalam bertingkah laku. Bahkan dalam beberapa situasi, remaja sering belum mampu menilai kesesuaian perilakunya dengan konsep "halal dan haram" yang sejalan dengan perintah dan larangan dari agama.

Persoalan remaja masih sering menjadi persoalan di dunia pendidikan Indonesia. Beberapa kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, misalnya kasus penganiayaan dan pengeroyokan terhadap pelajar, perilaku perundungan, hingga tawuran antar pelajar merupakan beberapa masalah yang diakibatkan oleh rendahnya kemampuan individu dalam mengelola emosi dan rendahnya rasa

menghargai emosi orang lain. Rendahnya kecerdasan emosional pada diri remaja akan memengaruhi berbagai aktivitas pada status sosialnya, baik sebagai siswa, maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah preventif dan solutif agar dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Sehubungan dengan pengembangan potensi peserta didik di sekolah, Adanya layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu instrumen yang berkaitan dengan hal tersebut. Salah satu layanan yang dianggap tepat untuk mengatasi persoalan emosional siswa adalah layanan konseling kelompok dengan berbasis Islami. Pemberian layanan konseling kelompok dapat dilakukan dengan tujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman kepada individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Penggunaan interaksi kelompok dalam konseling dapat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan penerimaan terhadap nilai dan tujuan tertentu, serta dalam prosesnya individu dapat memperoleh pembelajaran atau menghilangkan sikap-sikap tertentu yang memberikan dampak tertentu. (Latipun, 2016)

Layanan konseling islami merupakan suatu pemberian layanan yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu individu dalam menyadari eksistensinya sebagai ummat dati Allah SWT yang dalam kesehariannya menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai islami dalam hal ini aturan dan petunjuk dari Allah SWT agar dapat menemukan kebahagiaan di duni dan akhirat. Dengan memberikan pelayanan konseling, individu tidak hanya mampu memecahkan masalah secara mandiri, namun juga dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapan individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai ummat muslim.

Konseling islami memiliki hakekat untuk membantu individu untuk kembali ataupun meningkatkan iman dan fitrah dari individu dengan memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah yang dimiliki oleh individu, seperti jasmani, rohani, nafsu, dan iman. Dengan mempelajari dan melaksanakan nilai-nilai islami yang disampaikan oleh Rasul-Nya, maka diharapkan fitrah-fitrah individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan layanan konseling kelompok yang menggunakan pendekatan nilai-nilai islami. Pendekatan islami menjadi pilihan peneliti untuk dikembangkan karena layanan tersebut masih jarang diterapkan oleh guru BK, sehingga membuat layanan ini belum pernah diberikan kepada siswa SMA. Dengan memberikan layanan konseling kelompok berbasis nilai-nilai islam diharapkan dapat membimbing peserta didik yang memiliki permasalahan dapat memperoleh petunjuk dan bimbingan untuk dapat menemukan solusi penyelesaian masalah yang dihadapi oleh peserta didik secara mandiri.

Pada dasarnya, konseling kelompok berbasis nilai-nilai islam dilakukan dengan memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan berkelompok guna mendapatkan informasi keislaman dari narasumber, tokoh, ataupun konselor yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Dengan pelaksanaan secara kelompok, dapat diperoleh pula dinamika yang terjadi dalam kelompok tersebut. Diharapkan dengan adanya permasalahan yang menjadi pembahasan dalam kelompok, individu dapat saling memberi umpan balik dengan memberdayakan

iman, akal, dan kemauan yang telah dikaruniakan pada setiap individu. Pelaksanaan secara kelompok juga dapat membantu individu untuk saling mengajak dalam berpikir untuk menggali hikmah di setiap aktivitas serta mendalami lagi makna terkait syukur, sabar, tawadhu, ikhlas, serta sikap lainnya yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist.

Berkaitan dengan kecerdasan emosi, terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, salah satunya yang telah diteliti oleh Fadhilah (2017) yang menemukan bahwa kecerdasan emosi dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode bimbingan kelompok. Diperoleh bahwa dengan menggunakan metode tersebut, kecerdasan emosi seseorang dapat meningkat sebesar 13,3% (pre-test 54,7% dan post-test 67,9%). Perolehan tersebut menunjukkan bahwa pemberian pendekatan yang tepat terhadap layanan bimbingan kelompok dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosi pada siswa secara optimal.

Bandura (dalam Corey, 2013) mengemukakan bahwa teknik *modelling* adalah salah satu teknik observasi pemodelan yang dilakukan dengan melihat dan mengobservasi tingkah laku orang lain, sehingga individu yang melakukan pengamatan tersebut dapat menemukan ide dan mereplikasikan tingkah laku yang diamatinya, selanjutnya dijadikan sebagai acuan untuk bertindak. Muwakhidah (2016) memberikan pengertian bahwa *modelling* adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan melalui proses observasi atau mengamati dengan memberikan penambahan ataupun pengurangan tingkah laku yang teramati oleh individu tersebut, lalu melakukan penilaian terhadap berbagai pengamatan yang melibatkan proses berpikir (kognitif). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa teknik *modelling* adalah salah satu sarana yang dapat digunakan oleh individu untuk menciptakan atau merubah perilaku yang ditampilkannya dengan memanfaatkan individu lain sebagai objek observasinya.

Cooper dan Ziswaf (dalam Fatimah, 2020) memberikan pendapat mengenai kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam merasakan, memahami, dan mampu melakukan seleksi terhadap penerapan daya dan kepekaan emosinya sebagai sumber energi dan pengaruh manusiawi. Sedangkan Nurihsan dan Yusuf (2020) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai kesadaran diri yang dimiliki oleh individu terhadap perasaannya dan orang lain, bersikap empati, motivasi, kasih sayang dan kemampuannya dalam merespon situasi yang kesedihan serta kebahagiaan dengan tepat. Pada dasarnya, kecerdasan emosi akan menuntut individu untuk memahami perasaannya, belajar untuk mengakui, menghargai perasaan diri serta orang lain serta menanggapi dengan tepat, serta mampu melakukan penerapan energi emosi secara efektif dalam kesehariannya.

Goleman (dalam Desmita, 2012) merumuskan 5 komponen utama yang memengaruhi kecerdasan emosional pada individu, yakni:

- a. Kemampuan mengenali emosi diri-kesadaran diri (*knowing one's emotions-self awareness*), yaitu kemampuan individu guna memahami perasaan orang lain yang digunakan individu untuk menentukan keputusan bagi pribadinya. Tolak ukur dari kemampuan ini adalah realistiknya individu terhadap kemampuan dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu itu sendiri

- b. Kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu kesanggupan dalam mengelola emosinya untuk dapat memberikan dampak yang positif bagi penyelesaian tugasnya, memiliki kepekaan terhadap intuisinya, mampu menetralkan tekanan emosi dan kesanggupannya dalam menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan.
- c. Kemampuan motivasi diri (*motivating oneself*), yakni kemampuan individu dalam menggunakan hasrat yang dimilikinya untuk menggerakkan dan mengerahkan individu menuju sasaran, membantu dalam proses pengambilan inisiatif, dan bertindak efektif serta bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Kemampuan pengenalan emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) atau empati, yaitu kemampuan individu dalam memahami perasaan orang lain, memahami perspektif orang lain, membangun hubungan saling percaya, serta menyelaraskan diri dengan orang lain di kehidupan bermasyarakat
- e. Kemampuan menjalin hubungan (*handling relationships*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan pengendalian dan penanganan emosi dengan optimal pada saat berhadapan dengan orang lain di lingkungannya, dapat memahami keadaan dan jejaring sosialnya, melakukan interaksi secara memadai, memahami dan berperilaku bijaksana dalam menjalin hubungan antar individu

Dengan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu bagian dari kecerdasan manusia yang menyangkut pada penguasaan berbagai aspek yang menyangkut tentang emosi yang terdapat pada diri pribadi dan juga pada orang lain dan juga mengenai kemampuan individu untuk meresponnya dengan tepat.

Tenaga konseling merupakan salah satu pendidik yang memiliki tanggung jawab di dunia pendidikan. Dalam hal ini, tenaga konseling memiliki peran dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dengan optimal, sehingga selain mencerdaskan peserta didik. Tenaga konseling memiliki peran dalam pembentukan karakter, peningkatan sikap dan moral peserta didik yang berguna dalam peningkatan kecerdasan emosional yang lebih baik. Layanan bimbingan konseling merupakan salah satu program dari sistem pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang secara tidak langsung akan menyusun program layanan yang dapat membantu ataupun mendukung peningkatan kecerdasan siswa, baik dari segi akademik maupun emosionalnya. Layanan yang biasanya digunakan oleh Guru Pembimbing salah satunya adalah pemberian layanan bimbingan kelompok. Pada dasarnya, pemberian layanan kelompok ini dapat mengarahkan dan membantu peserta didik/siswa guna mencapai tugas perkembangannya secara optimal pada berbagai aspek kepribadiannya, misalnya pada potensi intelektualnya, moral, emosional, serta bakat minat yang dimiliki oleh setiap individu.

Pada penelitian sebelumnya, Rahman (2017) menemukan bahwa peningkatan kecerdasan emosi pada individu dengan menggunakan teknik *modelling*. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari kenaikan rata-rata nilai dari hasil pengukuran kecerdasan emosi pada pre-test sebesar 54,88 dan post-test sebesar 62,94. Berdasarkan nilai tersebut, diperoleh bahwa rata-rata nilai dari kecerdasan emosi individu meningkat sebesar 8,06 setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *modelling*.

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh bahwa penggunaan layanan konseling berbasis islami sudah cukup sering dijumpai di lingkungan sekolah. Akan tetapi, penggunaan teknik modelling pada pemberian layanan konseling berbasis islami masih belum diterapkan di lingkungan sekolah, terlebih untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada remaja. Peluang keberhasilan layanan konseling kelompok berbasis islami dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dapat semakin tinggi, jika layanan konseling kelompok tersebut dikolaborasikan dengan teknik yang sesuai dengan karakteristik dari variabel kecerdasan emosional, salah satunya adalah teknik *modeling*. Penggunaan teknik *modeling* dirasa cukup mampu untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa karena melalui kegiatan pengamatan terhadap berbagai bentuk perilaku yang ditampilkan, siswa dapat memperoleh pengalaman mengenai bentuk perilaku yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti hendak mengajukan sebuah rancangan penelitian ini dengan judul Model Layanan Konseling Kelompok Islami dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa.

Metode Penelitian Rancangan Penelitian

Penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Dengan menggunakan jenis penelitian tersebut, akan terdapat perlakuan yang diberikan kepada kelompok penelitian. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* yang memiliki kelompok kontrol, namun tidak berfungsi sepenuhnya berperan untuk mengontrol variabel luar yang dapat memengaruhi pemberian eksperimen. Sedangkan digunakan model *Non Equivalent Control Group Design* sebagai desain penelitian dengan menggunakan dua kelompok, yaitu satu kelompok eksperimen serta satu kelompok kontrol yang pemilihannya dilakukan secara acak.

Dalam pelaksanaannya, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen akan diberikan pre-test dan post-test untuk menilai tingkat kecerdasan emosinya. Akan tetapi, pada pelaksanaannya kelompok yang memperoleh perlakuan (*treatment*) hanya kelompok eksperimen saja, sementara kelompok kontrol digunakan sebagai pembandingan dari kelompok eksperimen. Skema penelitian dapat dilihat pada bagan berikut:

Tabel 1. Skema Penelitian

	Pre-test	Treatment	Post-test
<i>Experimental Group</i>	O ₁	X	O ₂
<i>Control Group</i>	O ₃	-	O ₄

Alur Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan prosedur penelitian dan pengembangan berdasarkan teori dari Borg & Gall (2007) yang terdiri dari 1) analisis kebutuhan; 2) pengembangan produk (perancangan, pembuatan dan validasi produk); 3) uji coba

produk; dan 4) revisi produk. Adapun alur pengembangannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Alur Pengembangan Penelitian



pada suatu wilayah serta memenuhi syarat tertentu sesuai dengan kriteria penelitian ataupun keseluruhan dari individu yang tercakup dalam lingkup penelitian. Pada penelitian ini, menggunakan populasi siswa Sekolah Menengah Atas kelas XI di wilayah Makassar yang telah memasuki semester genap tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol serta kelompok eksperimen.

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Penelitian ini, sampel diambil berdasarkan hasil pengukuran kecerdasan emosi dilakukan kepada siswa kelas XI. Adapun pemilihan subjek dalam penelitian dipilih berdasarkan siswa yang menunjukkan nilai kecerdasan emosi yang rendah, seperti kurangnya kontrol emosi, kurang memiliki empati, serta mudah menyalahkan orang lain. Berdasarkan hasil pengukuran, maka subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 8 orang peserta didik yang merupakan kelompok kontrol dan 8 orang peserta didik yang merupakan kelompok eksperimen.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini akan diperoleh data primer. Data primer dalam penelitian ini digali dan diperoleh dari sumber pertama, yaitu melalui skala kecerdasan emosional siswa yang disusun oleh peneliti untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa. Adapun komponen-komponen pada kecerdasan emosional individu yang digunakan berdasarkan teori kecerdasan emosional dari Goleman. Skala kecerdasan emosi pada penelitian ini dibentuk dengan skala likert. Pada skala tersebut akan terdapat beberapa pernyataan positif dan negatif dengan 4

(empat) alternatif pilhan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS); Sesuai (S); Tidak Sesuai (TS); dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Selain itu dilakukan pula penggalian informasi dengan melakukan wawancara kepada guru pembimbing/konseling untuk mengetahui kondisi objektif yang terjadi di sekolah terkait pelaksanaan pemberian layanan konseling kelompok.

Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan dan memperoleh data mentah penelitian, maka kemudian dilakukanlah analisa terhadap data tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase untuk dapat membandingkan hasil perhitungan dari nilai *pre-test* (tes awal) dan *post-test* (tes akhir). Dengan menggunakan teknik ini, maka dapat diperoleh gambaran mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum dan setelah pemberian layanan konseling kelompok berbasis islami. Berikut merupakan pembagian interval kategori tingkat kecerdasan emosional siswa:

Tabel 3. Kategori Kecerdasan Emosional Siswa

Interval skor	Kategori
165- 200	Sangat Tinggi
127 -164	Tinggi
89 - 126	Rendah
50- 88	Sangat Rendah

Setelah dilakukan analisis terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa, dilakukanlah analisis statistik inferensial yang akan menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistika non parametrik, yakni uji *Wilcoxon signed rank test*. Pengujian tersebut dilakukan untuk melihat adanya perbedaan *gain score* antara *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan perlakuan kepada subjek penelitian. Tujuan dari pengujian tersebut adalah untuk melihat perbedaan skor kecerdasan emosional pada siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Pengujian pada jenjang yang bertanda Wilcoxon dapat didasarkan pada sampel kecil ($n \leq 25$) yang digunakan pada penelitian ini dengan taraf signifikansi 0.05, 0.02, dan 0.01 (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Skor Kecerdasan Emosional Siswa Sebelum Diberikan Perlakuan (Pre Test)

Pada penelitian ini, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok islami dengan teknik modeling (skor pre test), maka responden diminta untuk mengisi skala kecerdasan emosional yang diberikan kepada 25 responden. Berdasarkan data tersebut, maka ditentukan 16 responden yang kemudian dibagi ke dalam 2 kelompok, yakni 8 responden untuk kelompok kontrol dan 8 responden untuk kelompok

eksperimen. Kemudian, nilai skala tersebut dikonversikan ke dalam kategori tingkat kecerdasan emosional siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Skor Pre Test Kecerdasan Emosional Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Kelompok Kontrol				
No	Responden	Skor	%	Kategori
1	KK01	147	74	Tinggi
2	KK02	153	76,5	Tinggi
3	KK03	167	83,5	Sangat Tinggi
4	KK04	98	49	Rendah
5	KK05	84	42	Sangat Rendah
6	KK06	101	50,5	Rendah
7	KK07	115	57,5	Rendah
8	KK08	105	52,5	Rendah
Rata-rata		121,2	60,6	-
Kelompok Eksperimen				
No	Responden	Skor	%	Kategori
1	KE01	157	78,5	Tinggi
2	KE02	145	72,5	Tinggi
3	KE03	172	86	Sangat Tinggi
4	KE04	109	54,5	Rendah
5	KE05	82	41	Sangat Rendah
6	KE06	110	55	Rendah
7	KE07	113	56,5	Rendah
8	KE08	107	53,5	Rendah
Rata-rata		124,2	62,2	-

Berdasarkan tabel tersebut, sebaran skor kecerdasan emosional baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen memiliki kesamaan kategori, sehingga dapat memudahkan untuk melihat perbandingan antara keduanya setelah kelompok kontrol diberikan perlakuan. Selain itu, ragam kategori yang dilibatkan pada penelitian ini dapat juga dilihat perubahan yang terjadi pada setiap siswa setelah dilakukannya perlakuan penelitian.

Skor Kecerdasan Emosional Siswa Sebelum Diberikan Perlakuan (Pre Test)

Setelah dilakukan pengukuran sebelum memberikan perlakuan, kemudian diperoleh gambaran perbandingan kecerdasan emosional siswa setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa pemberian layanan bimbingan kelompok islami dengan teknik modeling. Selanjutnya, nilai skala dikonversikan ke dalam kategori tingkat kecerdasan emosional siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Skor Post Test Kecerdasan Emosional Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Kelompok Kontrol				
No	Responden	Skor	%	Kategori
1	KK01	145	72,5	Tinggi
2	KK02	155	77,5	Tinggi
3	KK03	167	83,5	Sangat Tinggi
4	KK04	100	50	Rendah
5	KK05	84	40	Sangat Rendah
6	KK06	105	52,5	Rendah

7	KK07	115	57,5	Rendah
8	KK08	105	52,5	Rendah
Rata-rata		121,5	60,7	-
Kelompok Eksperimen				
No	Responden	Skor	%	Kategori
1	KE01	163	81,5	Tinggi
2	KE02	158	79	Tinggi
3	KE03	181	90,5	Sangat Tinggi
4	KE04	115	57,5	Rendah
5	KE05	109	54,5	Rendah
6	KE06	118	59	Rendah
7	KE07	120	60	Rendah
8	KE08	117	58,5	Rendah
Rata-rata		135,1	67,5	-

Berdasarkan tabel di atas, terlihat perbandingan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok islami dengan teknik modeling. Dari data tersebut, diperoleh bahwa terdapat perbedaan di antara kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan dengan kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan nilai rerata yang cukup signifikan. Selain itu, dapat pula dilihat bahwa terdapat perubahan rerata yang terjadi pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan sesuai dengan penelitian.

Perbandingan Skor Pre Test dan Post Tes pada Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelum dan setelah perlakuan pada kelompok eksperimen, dapat terlihat bahwa secara keseluruhan terdapat peningkatan skor dari kecerdasan emosional siswa, meskipun pada beberapa responden kategori kecerdasan emosionalnya tidak berubah, namun terjadi peningkatan skor pada kecerdasan emosionalnya. Perbandingan skor dan kategori kecerdasan emosional responden penelitian pada kelompok eksperimen dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Perbandingan Skor Pre Test dan Post Test pada Kelompok Eksperimen

Pre Test				
No	Responden	Skor	%	Kategori
1	KE01	157	78,5	Tinggi
2	KE02	145	72,5	Tinggi
3	KE03	172	86	Sangat Tinggi
4	KE04	109	54,5	Rendah
5	KE05	82	41	Sangat Rendah
6	KE06	110	55	Rendah
7	KE07	113	56,5	Rendah
8	KE08	107	53,5	Rendah
Rata-rata		124,2	62,2	-
Post Test				
No	Responden	Skor	%	Kategori
1	KE01	163	81,5	Tinggi

2	KE02	158	79	Tinggi
3	KE03	181	90,5	Sangat Tinggi
4	KE04	115	57,5	Rendah
5	KE05	109	54,5	Rendah
6	KE06	118	59	Rendah
7	KE07	120	60	Rendah
8	KE08	117	58,5	Rendah
	Rata-rata	135,1	67,5	-

Analisis Data

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemberian layanan bimbingan kelompok islami dengan teknik modeling dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa secara signifikan. Pada analisis ini, digunakan analisis statistik non parametrik dengan uji *wilcoxon signed rank test* dengan menggunakan aplikasi SPSS. Berdasarkan pengolahan data skor pre test dan post test yang dilakukan pada kelompok eksperimen, maka hasilnya terlihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Pengujian Data Uji Wilcoxon

Test Statistics ^b	
	Post Test – Pre Test
Z	-2.524 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *wilcoxon signed rank test*, maka diperoleh bahwa nilai z adalah -2,524 dengan nilai P_{value} sebesar 0,012 ($<0,05$), maka dapat dikatakan bahwa pemberian model layanan bimbingan kelompok islami dengan menggunakan teknik modeling mampu meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa secara signifikan.

Pembahasan

Pengembangan model yang dilakukan pada penelitian ini adalah pemberian layanan bimbingan konseling kelompok islami dengan penggunaan teknik *modelling* yang dapat memberikan peningkatan terhadap kecerdasan emosional pada siswa. Pada pengembangan model layanan ini, peneliti merancang program layanan konseling kelompok dengan memasukkan nilai-nilai spiritual yang berbasis islami pada proses pemberian layanan dengan memperlihatkan tokoh pada video yang dapat menjadi modeling siswa dalam mengelola emosinya. Secara bersama dalam kelompok, peserta didik akan saling bertukar pendapat dan memberikan umpan balik mengenai perilaku pribadi yang tidak sesuai dengan kaidah dan nilai islami, serta menjadikan tokoh dalam video tersebut sebagai contoh ataupun panutan dalam berperilaku.

Berdasarkan hasil uji analisa, maka diperoleh bahwa pemberian layanan konseling kelompok berbasis islami dengan menerapkan teknik *modelling* mampu

meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa di Sekolah Menengah Atas Kelas XI. Berikut merupakan perbandingan hasil pada subjek penelitian:

Tabel 8. Hasil Pre Test dan Post Test

No	Responden	Pre Test	Post Test	Gain (d)
1	KE01	157	163	6
2	KE02	145	158	13
3	KE03	172	181	9
4	KE04	109	115	6
5	KE05	82	109	27
6	KE06	110	118	8
7	KE07	113	120	7
8	KE08	107	117	10

Pada tabel dapat terlihat skor perbedaan yang didapatkan siswa antara sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor kecerdasan emosional pada siswa antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan konseling kelompok islami dengan menggunakan teknik modeling.

Model layanan konseling berbasis islami dilakukan dengan pemberian bantuan berupa layanan konseling kepada siswa melalui situasi kelompok yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Agama Islam. Dengan pemberian nilai-nilai keislaman tersebut, dapat memungkinkan bagi siswa untuk menunjukkan partisipasi aktifnya untuk berbagi pengalaman dengan rekan kelompoknya sebagai upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dengan harapan dapat mencegah timbulkan permasalahan yang dapat mengembangkan pribadi dari peserta didik (Fallah, Khosrobadi, Usefi, 2015). Dipadukan dengan teknik modeling pada pemberian layanan, dapat pula menunjang dan menambah pengetahuan dan wawasan siswa terhadap tokoh yang menjadi model dan dapat dijadikan sebagai panutan dalam melakukan pengelolaan emosi. Dengan demikian, melalui layanan konseling, kemampuan dan kecerdasan emosional pada siswa di era modern dengan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi tujuan utama sistem pendidikan, yakni pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional pribadi dan kelompok.

Dengan menggunakan pendekatan religius yang pada pelaksanaannya diterapkan nilai-nilai islami dan menanamkan makna dari ibadah sesuai dengan ajaran Islam, dapat digunakan sebagai salah satu teknik yang efektif untuk memberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada siswa SMA. Ditunjang dengan teknik modeling yang memberikan contoh terhadap sosok yang memiliki peran dan pemahaman keagamaan yang baik akan memengaruhi pemahaman siswa terhadap emosi. Dengan bantuan konselor yang memberikan pemahaman mengenai hakikat manusia dan aspek-aspek yang memengaruhi tingkah laku dari pandangan keilmuan juga dapat membantu siswa untuk dapat lebih terbuka akan pemahaman dirinya.

Goleman (2001) mengemukakan mengenai aspek-aspek yang dapat memengaruhi kecerdasan emosi individu, yakni kemampuan pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi, , pengenalan emosi orang lain, kemampuan membina hubungan

dengan orang lain, serta motivasi. Pada pemberian layanan bimbingan konseling kelompok islami dengan menggunakan teknik modeling, siswa diberikan gambaran mengenai tokoh yang dapat memberikan inspirasi pada siswa. Penokohan tersebut dilihat oleh siswa melalui video dan siswa dapat mengamati sikap baru dan positif yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman. Melalui teknik modeling ini, siswa mendapatkan motivasi dan gambaran mengenai emosi, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap tersebut ke dalam diri untuk dapat lebih optimal dalam meningkatkan kecerdasan emosinya untuk kehidupan sehari-hari. Dengan teknik modeling ini, siswa lebih memiliki kesadaran diri yang lebih baik, tidak mudah tersinggung, sabar, dan tidak pendendam.

Pemanfaatan konseling kelompok berbasis islami sebagai salah satu strategi yang efektif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh remaja di masa ini, termasuk kecerdasan emosional. Hal tersebut juga diperkuat dalam jurnal penelitian oleh Uygulama (2009) yang mengemukakan bahwa di dalam bimbingan kelompok, individu akan memperoleh pengalaman yang berfokus pada keterbukaan, kejujuran, tanggung jawab, pelaporan diri, kesadaran diri, serta empati. Pengalaman interaksi di dalam kelompok ini dapat dimanfaatkan oleh remaja untuk saling berbagi dan memberikan bantuan yang dapat lebih mengembangkan kapasitas individu. Suasana berbagi dalam layanan konseling kelompok dapat membantu siswa dalam menemukan cara baru dalam pemecahan masalah. Dengan adanya interaksi tersebut, maka siswa akan terbuka dan mampu menunjukkan kepedulian terhadap situasi yang dihadapi orang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor kecerdasan emosional pada siswa meningkat setelah diberikan perlakuan berupa pemberian layanan konseling kelompok islami dengan teknik modeling. Melalui analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan emosional pada siswa setelah mendapatkan Layanan Konseling Kelompok Islami dengan menggunakan Teknik Modeling.

Dengan hasil yang diperoleh, maka teknik *modelling* dirasa efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa menjadi lebih optimal. Hal tersebut dapat tergambarkan dari tercapainya tujuan teknik *modelling* itu sendiri dalam mengembangkan subjek untuk dapat secara mandiri mengelola dan mengatur emosi yang kurang tepat serta melatihnya dengan sikap yang rasional, logis dan lebih positif dengan melihat penokohan yang terdapat dalam video. Teknik modeling juga dapat memberikan pemahaman kepada siswa atas sikap yang asertif. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan layanan bimbingan konseling kelompok islami dengan teknik modeling dapat digunakan sebagai salah

satu alternatif layanan untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya pada aspek kecerdasan emosional.

Akan tetapi, pada penelitian ini, masih dibutuhkan observasi secara mendalam mengenai perubahan yang terjadi sebagai dampak dari peningkatan skor kecerdasan emosional pada siswa, sehingga peneliti dapat lebih mendalam melihat dan mengenali perubahan kecerdasan emosi pada siswa sesuai dengan aspek-aspek kecerdasan emosional yang terukur dalam skala tersebut. Dengan demikian, diharapkan untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih mendetail dalam melakukan pengamatan terhadap perubahan perilaku kondisi emosional responden.

Daftar Pustaka

- Arifin dan Kartikawati. (2019). *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Basid, Abdul. (2017). *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Borg, R.W. & Gall, M.D. (2007). *Educational Research: An Introduction. The Eight Edition*. Sydney: Pearson Education, Inc.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. (Terjemahan E. Koswara)*, Bandung: Rafika Aditama Press.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fadhilah, Ningsih. (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Penelitian*, 14 (1), 111-130.
- Fallah, Vahid. Khosroabadi, Shoheila, Usefi, Hamidah. Development of Emotional Quotient and Spiritual Quotient: The Strategy of Ethics Development. *International Lettes of Social and Humanistic Sciences*, Vo. 49, 43-52.
- Fatimah, Enung. (2020). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia
- Fatimatuzzahroh, S., Muhid, A. (2021). Efektivitas Penerapan Bimbingan Konseling Islami Mengatasi Permasalahan Siswa dalam Proses Belajar Literature Reiview. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling: PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*.
- Goleman, Daniel. (2001). *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi (Terjemahkan oleh Widodo)*. Jakarta: Erlangga.
- Latipun. (2016). *Psikologi Konseling*. Malang: UPT. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Maemanah, Siti. (2021). Bimbingan Konseling Islami dalam Mengantisipasi Kekerasan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Weru Cirebon. *Jurnal Psikologi*, 3 (2), 18-28.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mawakhidah. Sutijono. (2016). *Teori dan Teknik Konseling*. Surabaya: Adi Buana University Press
- Mubarok, Achmad. (2000). *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: BinaRena Pariwara.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2017). *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurihsan, Juntika, A & Syamsu, Y. (2020). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Prayitno. (2015). *Trylogi Profesi Konselor*. Yogyakarta: UNY.
- Rahman, A.S. (2017). *Penggunaan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Tunalaras Kelas VII LPKA Sukamiskin*. Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Susanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Uygulama & Egitimde Kuram (2009). Effectiveness of A Group Guidance Program on Realistic Study Field Choice Among First Year High School Students. *Journal of Theory and Practice in Educaton*, Vol. 5 (1).